

SUMBANG SARAN UNTUK FGD TIM JARINGAN PERDAGANGAN PALA  
“Perspektif Sejarah dan Pendekatan Etnografi dalam Jaringan  
Perdagangan Pala di Sumatera”

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) di Hotel Kyriad Bumi Minang  
Tanggal 31 Mei 2022

Oleh  
Nopriyasman

1. Rempah Identik dengan Indonesia. Sejarahnya pun telah berlangsung sejak jauh di kelampauan. Salah satu yang berumur tua itu adalah perdagangan pala, pada taun 1600-an pala telah menjadi monopoli VOC. Historiografi sejarah rempah selama ini cenderung mengungkapkan bahwa daerah rempah dan perdagangan rempah hanya terkonsentrasi pada sedikit wilayah Indonesia saja, misalnya Indonesia bagian Timur (Maluku). Pantai Barat Sumatera atau Sumatera Barat adalah daerah yang terlibat secara langsung dalam jalur niaga rempah (penghasil dan pusat perdagangan)
2. Rempah yang mengubah sejarah Indonesia adalah buah pala, kulit pala, cengkeh, lada, dan kasia. Oleh sebab itu, pembicaraan sejarah pala, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari kombinasi produk perkebunan ini di berbagai daerah Indonesia. Apalagi tidak dipungkiri, bahwa rempah telah mampu membuat perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tim Badan Riset Nasional dan Inovasi Nasional (BRIN) hendaklah mampu menghadirkan kebaruan (novelty), setidaknya dalam perspektif yang berbeda. Perlu pengungkapan (1) aktor mulai dari pejabat pemerintahan (mantan pejabat VOC, EIC, pejabat sipil dan militer Belanda. (2) aktor (orang Indonesia), yang tekait kepada soal-soal lingkungan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia, termasuk rempah-rempah yang ada di Sumatera Barat, yang telah memberi warna dan corak pengungkapan perilaku masyarakat terkait kemampuan dagang, dan memanfaatkan rempah atau pala sebagai ramuan obat-obatan, menyedap makanan, pengharum, dan sebagainya. (3) Perlu diungkapkan pula para pengelana karena informasinya sering berupa laporan pandangan mata. Dari sini akan terlihat gambaran terkait masa-masa awal kedatangan orang Eropa ke wilayah Nusantara dan perjalanan mereka di nusantara. (4) Ilmuwan dengan berbagai ertikelnya yang memuat informasi, seperti Kroeskamp (mewakili periode 1930-an), Kathirithamby-Wells, Meilink-Roelofz, Wolters, Dobbin,

dan Kato (untuk fase 1960an dan 1980-an), serta Gusti Asnan dan M. Nur (untuk periode 2000-an). (5) Sumber dari berbagai lembaga sosial atau ekonomi, seperti Buku diterbitkan oleh *Kamer van Koophandel en Nijverheid te Padang* atau Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Padang Bisa dijadikan pintu masuk untuk kajian yang lebih serius mengenai rempah dan dunia rempah di Sumatra Barat, setidaknya sejak awal abad ke-20.

4. Metode Interdisiplin diperlukan dan kiranya memang cocok untuk melihat berbagai aktor dan jaringan yang berperan dalam masing-masing periode, khususnya pada gerak dan perkembangan komoditas rempah (pala). Persebaran pala dan pergerakannya terkait pula pada perjalanan aktor. Oleh sebab itu, perlu pemahaman konteks budaya (etnografi) dalam kaitan dengan relasi-relasi ekonomi dalam perdagangan nusantara dan dunia.

Padang, 31 Mei 2022

NP



